

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor-faktor apa yang menjadi prediktor terbaik dalam klasifikasi komposit penilaian performa BPRS dan melakukan pengujian atas keakuratan model analisis untuk performa BPRS dengan menggunakan analisis diskriminan dalam memprediksi sampel BPRS ke dalam komposit penilaian performa BPRS. Dari model analisis yang terbentuk akan diketahui apakah desain teori performa BPRS cukup signifikan secara statistik untuk diimplementasikan dalam tataran operasional BPRS. Hasil akhir penilaian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, dan bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pembinaan dan pengawasan.

Keakuratan suatu model analisis sangat ditentukan oleh validitas data penelitian, penentuan variabel penelitian dan metode analisis yang digunakan dalam mengklasifikasikan sampel BPRS ke dalam komposit penilaian performa BPRS. Oleh karena itu sebelum dilakukan analisis dan pembahasan, dalam bab ini akan diuraikan paparan secara ringkas tentang hasil penelitian yang didapat berkaitan dengan ketiga hal tersebut di atas.

Variabel penelitian ditentukan berdasarkan rasio kinerja keuangan yang diperoleh dari data sampel laporan keuangan triwulanan BPRS. Rasio keuangan dianggap cukup akurat dalam melakukan analisis terhadap performa dan kegagalan operasional suatu perusahaan (Beaver, 1966; Altman, 1968 dan Ohlson, 1980). Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi performa BPRS dapat dirumuskan berdasarkan rasio keuangan melalui pendekatan metode *performance indicators*. Penggunaan *performance indicators* ini sebagai alat ukur penilaian performa BPRS yang nantinya diharapkan akan memberikan wacana pemikiran atas adanya alternatif metode penilaian performa BPRS untuk penyempurnaan perangkat pengawasan BPRS. Hal ini dikarenakan penggunaan CAMEL yang lazim diterapkan terhadap bank

umum dalam menilai performa BPRS, tampaknya kurang sesuai mengingat adanya kekhususan yang dimiliki oleh BPRS.

Lebih jauh dilihat karakteristik BPRS yang relatif sama dengan lembaga keuangan mikro. Beberapa ahli dalam bidang lembaga keuangan mikro telah mengungkapkan suatu kerangka pengukuran kinerja tersendiri bagi lembaga keuangan mikro, antara lain penggunaan metode *performance indicators*. Kerangka pengukuran tersebut terdiri dari kumpulan rasio keuangan yang secara operasional sangat signifikan dalam menilai performa suatu BPRS sebagai lembaga keuangan mikro.

BPRS mempunyai tujuan pendirian dan operasional yang berbeda dengan bank umum. Tujuan pendirian BPRS adalah untuk melayani masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan yang umumnya tidak terjangkau oleh bank umum. Sementara itu dari sisi operasional, berdasarkan undang-undang, terdapat pembatasan bagi BPRS yaitu adanya larangan untuk melakukan kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum, seperti menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran. BPRS juga dilarang melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing dan penyertaan modal.

Menurut metode *performance indicators* terdapat enam indikator yang dapat dipertimbangkan untuk menilai performa BPRS yaitu: 1) komponen kualitas portofolio (*portfolio quality*) terdiri dari 3 faktor, 2) komponen produktivitas dan efisiensi (*productivity and efficiency ratios*) terdiri dari 4 faktor, 3) komponen kemampuan finansial (*financial viability*) terdiri dari 2 faktor, 4) komponen profitabilitas/kemampulabaan (*profitability ratios*) terdiri dari 3 faktor, 5) komponen kecukupan modal (*leverage and capital adequacy*) terdiri 2 faktor, dan 6) komponen cakupan operasional (*outreach and networking*) terdiri dari 3 faktor.

Keenam indikator di atas sebagian besar dalam bentuk rasio, yaitu perbandingan antara suatu data keuangan dengan data keuangan lainnya. Namun dalam penelitian ini, tidak semua faktor tersebut diadopsi sebagai variabel penelitian. Faktor-faktor yang dipertimbangkan adalah faktor-faktor yang dapat ditelusuri ulang melalui laporan keuangannya. Adapun faktor-faktor kualitatif dan merupakan indikator pendukung diasumsikan untuk seluruh sampel tidak ada

perbedaan, 1) hal ini merupakan keterbatasan penelitian apabila dilakukan penilaian kembali atas aspek-aspek kualitatif dari data-data yang telah diambil pada masa lampau, 2) adanya beberapa penilaian atas indikator pendukung yang mempunyai sifat *un-published*, 3) tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah rasio performa keuangan BPRS merupakan faktor-faktor penilaian performa BPRS yang signifikan. Dengan demikian variabel penelitian yang digunakan adalah variabel yang berkaitan dengan faktor-faktor rasio kinerja keuangan BPRS, yang dapat ditelusuri lewat laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba/rugi.

Dalam penelitian ini melibatkan delapan variabel penelitian dengan hasil komposit penelitian performa BPRS sebagai variabel dependen yang bersifat kategorik dan tujuh faktor-faktor yang diduga kuat mempengaruhi komposit penilaian performa BPRS sebagai variabel independen. Variabel-variabel penelitian yang digunakan didasarkan pada penelitian oleh Bamakhramah dan Osaimy (2004), sehingga rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel penelitian ini adalah yang berkaitan dengan aspek produktivitas meliputi rasio *total income to total assets* (X_1) dan rasio *investment income to total income* (X_2), aspek efisiensi meliputi rasio *total income to general and administrative expenses* (X_3), aspek kualitas portofolio meliputi *provisions for bad debts and investment to total assets* (X_4), *cash to total deposits* (X_5) sebagai aspek likuiditas, aspek kecukupan modal meliputi *customers investment deposits to shareholders equity* (X_6), serta aspek kemampuan (profitabilitas) meliputi *net profit before zakat and taxes to total assets* (X_7).

Sedangkan untuk variabel dependen yang berupa hasil komposit penilaian performa BPRS dibedakan menjadi dua, yaitu BPRS dengan “performa buruk” dan “performa baik”. Komposit penilaian performa BPRS diukur dari empat aspek rasio keuangan yang terdiri dari aspek produktivitas yang meliputi rasio *total income to total assets*, aspek efisiensi meliputi rasio *total income to general and administrative expenses*, aspek kecukupan modal meliputi *customers investment deposits to shareholders equity*, serta aspek kemampuan (profitabilitas) meliputi *net profit before zakat and taxes to total assets*.

Dari laporan publikasi 3 sampel BPRS yang berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan ranking yang diperoleh oleh masing-masing BPRS berdasarkan atas empat aspek tersebut. Jumlah dari skor masing-masing BPRS tersebut dihitung. BPRS yang mempunyai nilai lebih besar dari 14 dikategorikan sebagai BPRS dengan “performa buruk”, sedangkan untuk BPRS dengan “performa baik” mempunyai nilai kurang dari atau sama dengan 14.

Data penelitian adalah data sampel laporan publikasi triwulanan dari 3 sampel BPRS yang diambil secara acak di wilayah Depok dan Bekasi selama periode Maret 2004 sampai dengan September 2007 serta data komposit hasil penilaian performa BPRS (seperti ditunjukkan dalam Lampiran 1). Sampling dilakukan terhadap 34 sampel laporan keuangan dengan hasil komposit penilaian performa BPRS yang dapat diringkas seperti ditunjukkan oleh Tabel 4.1 di bawah. Hasil penelitian menemukan 26 sampel (76,5%) yang dikategorikan sebagai BPRS dengan “performa baik” dan 8 sampel (23,5%) yang dikategorikan sebagai BPRS dengan “performa buruk”.

Tabel 4.1 Ringkasan Data Hasil Komposit Penilaian Performa BPRS

Peringkat Performa BPRS	Jumlah Sampel	Prosentase %
Performa Baik	26	76,5
Performa Buruk	8	23.5
Total	34	100,0

Sumber: Laporan Publikasi Triwulanan BPRS yang telah diolah

Dalam penelitian ini digunakan faktor-faktor dengan karakteristik yang sama untuk desain performa BPRS maupun untuk uji empiriknya dan rasio keuangan yang digunakan harus dapat ditelusuri ulang melalui laporan keuangan publikasi triwulanan BPRS. Struktur finansial dari rasio-rasio keuangan dimodifikasi atas dasar penilaian performa BPRS sehingga rasio keuangan yang digunakan mampu menonjolkan karakteristik operasional BPRS seperti terlihat dalam Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 di bawah.

Tabel 4.2 Ringkasan Data Rasio Keuangan
Berdasarkan Data Hasil Komposit Penilaian BPRS “Performa Baik”

Sampel	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇
1	0,20954	0,91749	2,96393	0,02992	0,06869	11,0305	0,07152
2	0,17926	0,90387	2,36968	0,03674	0,03304	2,51088	0,06185
3	0,2694	0,92314	2,06095	0,03316	0,02592	6,99961	0,06428
4	0,07265	0,86734	1,73942	0,03784	0,05497	5,25026	0,01153
5	0,1557	0,87412	1,87537	0,04434	0,05767	5,20536	0,0342
6	0,1645	0,87829	1,81547	0,02971	0,01772	11,00499	0,03575
7	0,24071	0,86301	1,71663	0,03254	0,01332	11,90977	0,03879
8	0,08296	0,9033	1,94921	0,03517	0,03615	8,20822	0,01986
9	0,21013	0,90015	1,76386	0,03229	0,01199	9,97332	0,05121
10	0,25907	0,99827	1,73733	0,02864	0,02183	9,04059	0,03686
11	0,06719	0,91596	1,69229	0,02933	0,01027	8,17458	0,05661
12	0,16029	0,88784	1,91864	0,03021	0,04349	1,43094	0,03261
13	0,23429	0,88842	1,71571	0,02793	0,02576	1,49229	0,03963
14	0,01504	1	0,47309	0,00077	0,08942	0,10505	-0,0175
15	0,08557	0,6566	1,87497	0,03087	0,02721	4,92243	0,09291
16	0,24551	0,69233	1,47218	0,03641	0,0126	10,92161	0,02083
17	0,06986	0,72208	1,24882	0,02522	0,03535	5,80134	0,02218
18	0,14185	0,76645	1,25408	0,02502	0,04003	0,53766	0,00573
19	0,20596	0,80754	1,29778	0,0281	0,03931	0,54117	0,01705
20	0,06172	0,88364	1,23839	0,03014	0,04378	0,59084	0,0052
21	0,13134	0,88551	1,29791	0,03144	0,06509	0,65491	0,01526
22	0,19046	0,882	1,36774	0,03069	0,04105	0,81688	0,02746
23	0,26852	0,89155	1,38034	0,03309	0,11208	0,78573	0,04022
24	0,07842	0,89495	1,6542	0,03367	0,09603	0,82579	0,01861
25	0,13825	0,88149	1,4784	0,0347	0,07922	0,99716	0,02235
26	0,20992	0,88956	1,40216	0,03824	0,10481	8,93803	0,02672
Mean	0,159543	0,868265	1,64456	0,031007	0,046415	4,948843	0,032758
St Dev	0,074459	0,080053	0,453309	0,007495	0,029711	4,189879	0,023538

Sumber: Laporan Publikasi Triwulanan BPRS yang telah diolah

Tabel 4.3 Ringkasan Data Rasio Keuangan
Berdasarkan Data Hasil Komposit Penilaian BPRS “Performa Buruk”

Sampel	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇
1	0,15084	0,78996	1,64293	0,0179	0,00602	12,60616	0,0401
2	0,13448	0,53515	1,73137	0,01857	0,00461	14,62221	0,01728
3	0,08681	0,79814	1,09365	0,00162	0,01532	36,94672	-0,00367
4	0,16915	0,89949	2,03201	0,0057	0,01237	14,50848	0,03691
5	0,09265	0,90667	1,46937	0,00621	0,01205	14,45121	0,02261
6	0,09348	0,76525	1,08355	0,03571	0,01546	13,34175	-0,01824
7	0,17812	0,82114	1,19234	0,0419	0,0577	22,78599	-0,02449
8	0,11581	0,80649	1,56237	0,03211	0,05433	15,08281	0,01147
Mean	0,127668	0,790286	1,475949	0,019965	0,022233	18,04317	0,010246
St Dev	0,035964	0,114936	0,336026	0,152181	0,212342	8,258034	0,023959

Sumber: Laporan Publikasi Triwulanan BPRS yang telah diolah

Adapun metode analisis yang akan dibahas dalam bab ini adalah metode analisis diskriminan. Analisis diskriminan dimaksudkan untuk melihat seberapa besar kemampuan analisis dari faktor-faktor performa BPRS tersebut dalam mengklasifikasikan keanggotaan sampel BPRS ke dalam komposit penilaian performa BPRS. *Output correct estimate* dari model tersebut akan dilihat guna tujuan akhir dari penelitian ini yaitu keakuratannya dalam membedakan komposit penilaian performa BPRS.

4.1 Analisis Output Statistik Analisis Diskriminan

Oleh karena tujuan penelitian ini adalah mencari prediktor performa BPRS terbaik maka dapat ditelusuri melalui metode analisis diskriminan. Interpretasi statistik model analisis diskriminan dilakukan terhadap output SPSS versi 11.5 seperti ditunjukkan oleh Lampiran 2. Output SPSS terdiri dari *group statistics, pooled within groups matrecs, test of equality of groups means, eigenvalues, wiks lambda, standardized canonical discriminant function coefficient, structure matrices* dan *classification result*. Sedangkan output statistik tentang hasil uji keakuratan model tidak dibahas dalam sub-bab ini, melainkan akan dibahas secara khusus pada sub-bab lain tentang tingkat akurasi model analisis. Hal ini

dikarenakan salah satu fokus dari tujuan penelitian ini dalam sub-bab tersebut adalah membuat keakuratan model yang terbentuk.

Tabel *group statistics*, seperti ditunjukkan oleh lampiran 2, menunjukkan bahwa semua variabel diskriminator memiliki nilai rata-rata dari rasio keuangan yang berbeda secara signifikan untuk BPRS dengan performa baik dan buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa semua variabel independen yang menjadi diskriminator berperan cukup baik dalam memisahkan atau mengelompokkan sampel. Untuk melakukan pengujian apakah ada perbedaan secara signifikan antara rata-rata kedua kelompok performa BPRS dapat dilakukan dengan uji t. Alternatif lain adalah dengan menggunakan *Wilks' Lambda Test Statistics*. Semakin kecil nilai *Wilks' Lambda*, maka semakin besar probabilitas hipotesis nol (tidak ada perbedaan rata-rata populasi) ditolak. Untuk menguji signifikansi nilai *Wilks' Lambda*, maka dapat dikonversikan ke dalam *F ratio*.

Tabel 4.4 Uji Beda Rata-Rata

Tests of Equality of Group Means					
	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
X1	,960	1,347	1	32	,254
X2	,872	4,711	1	32	,038
X3	,971	,939	1	32	,340
X4	,795	8,248	1	32	,007
X5	,876	4,538	1	32	,041
X6	,466	36,634	1	32	,000
X7	,852	5,552	1	32	,025

Sumber: Output SPSS Versi 11.5

Dilihat dari test statistik *Wilks' Lambda* jelas ada perbedaan secara signifikan yaitu untuk variabel X₂, X₄, X₅, X₆, dan X₇ signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kelima variabel rasio keuangan dapat digunakan untuk membentuk variabel diskriminan.

Kemampuan klasifikasi faktor-faktor prediktor performa BPRS dalam membedakan kelompok komposit penilaian performa BPRS, secara kuantitatif dapat diinterpretasikan melalui output *Standardized Canonical Discriminant*

Function Coefficient. Semakin besar nilainya (tanpa dilihat tanda negatif) maka semakin tinggi peran atau kekuatan diskriminasi dalam memisahkan sampel BPRS ke dalam komposit penilaian performa BPRS. Secara statistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kemampuan BPRS dalam melakukan pengelolaan terhadap laba (X_7) dan rasio untuk mengukur kualitas aset (X_6) merupakan diskriminator dominan, seperti ditunjukkan oleh Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Ringkasan Interpretasi Tingkat Kepentingan prediktor

Prediktor	Function 1	Peringkat Prediktor
X_7	0,811	1
X_6	-0,706	2
X_4	0,542	3
X_3	-0,535	4
X_2	0,484	5
X_5	0,059	6
X_1	-0,003	7

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Secara berurutan diskriminator dari terkuat sampai terlemah dalam model analisis diskriminan adalah sebagai berikut, pertama rasio profitabilitas sebagai rasio kemampuan BPRS dalam mengelola laba bersih (X_7). Kedua, rasio kecukupan modal BPRS dalam mengantisipasi risiko dana pihak ketiga dengan skema mudharabah (X_6). Ketiga, rasio pemenuhan PPAP berdasarkan kualitas aktiva produktif (X_4). Keempat, rasio efisiensi BPRS dengan memperhatikan biaya operasional (X_3). Kelima, rasio kontribusi pendapatan yang berasal dari investasi (X_2). Keenam, rasio tentang posisi alat likuid terhadap dana masyarakat (X_5), dan ketujuh, rasio produktivitas yang menggambarkan kemampuan BPRS dalam menghasilkan penerimaan (X_1).

Persamaan atau fungsi diskriminan dapat diinterpretasikan dari output SPSS *Canonical Discriminant Function Coefficient* (seperti terlihat pada

Lampiran 2) dan telah diringkas dalam Tabel 4.6 di bawah ini. Persamaan diskriminan yang terbentuk dapat dituliskan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Ringkasan Uji Signifikansi dan Koefisien Fungsi Diskriminan

Eigenvalues				
Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	2,110	100	100	0,824
Wilks' Lambda				
Test of Function (s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	0,321	32,341	7	0,000
Canonical Discriminant Function Coefficients				
	X ₁	-0,039		
	X ₂	5,443		
	X ₃	-1,244		
	X ₄	55,530		
	X ₅	2,088		
	X ₆	-0,132		
	X ₇	34,315		
	(Constant)	-4,181		

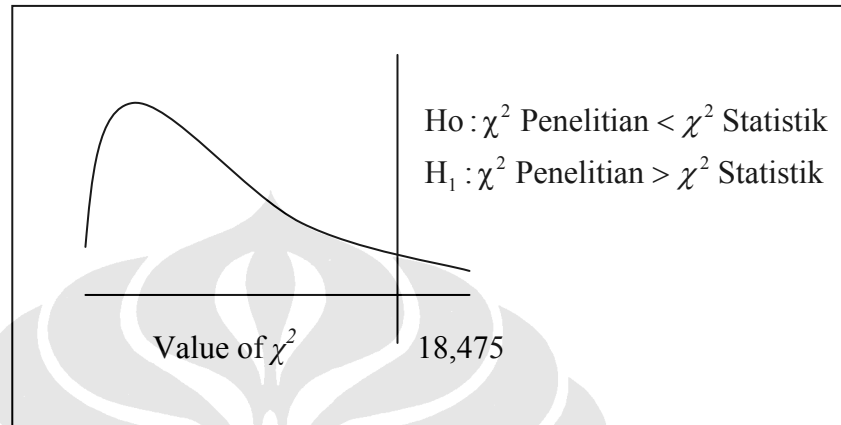
Sumber: Output SPSS Versi 11.5

Untuk menguji tingkat signifikansi model estimasi yang telah terbentuk melalui model analisis diskriminan digunakan output *Wilks' Lambda*. Sebagai hipotesis adalah H_0 yang menyatakan bahwa nilai rata-rata semua variabel dalam semua komposit penilaian performa BPRS adalah sama atau *proxi* komposit penilaian performa BPRS secara statistik tidak dapat diklasifikasikan, dengan nilai χ^2 penelitian lebih kecil daripada nilai χ^2 statistik. Sedangkan hipotesis H_1 adalah logika terbalik dari H_0 .

Bukti statistik di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Wilks' Lambda* sebesar 0,321 atau sama dengan Chi-square 32,341 dan ternyata nilai ini

signifikan pada 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi diskriminan signifikan secara statistik. Hal ini berarti secara keseluruhan model estimasi yang disusun berdasarkan 7 rasio keuangan ternyata signifikan.

Gambar 4.1 Distribusi χ^2 Model Analisis Diskriminan



Walaupun secara statistik perbedaan kedua kelompok performa BPRS itu signifikan, tetapi untuk tujuan praktis perbedaan kedua kelompok BPRS tadi tidak begitu besar. Untuk menguji seberapa besar dan berarti perbedaan antara kedua kelompok BPRS dapat dilihat dari nilai *Square Canonical Correlation* (CR^2). *Square Canonical Correlation* identik dengan R^2 pada regresi yaitu mengukur variasi antara kedua kelompok BPRS yang dapat dijelaskan oleh variabel diskriminannya. Jadi CR^2 sebagai ukuran kuat fungsi diskriminan.

Tampilan output *Eigenvalues* menunjukkan bahwa besarnya *Canonical Correlation* adalah sebesar 0,824 atau besarnya *Square Canonical Correlation* (CR^2) = $(0,824)^2$ atau sama dengan 0,68. Jadi dapat disimpulkan bahwa 68% variasi antara kelompok BPRS dengan performa buruk dan baik dapat dijelaskan oleh variabel diskriminan tujuh rasio keuangan tersebut, sedangkan 32% varian sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain di luar tujuh rasio keuangan yang belum dilibatkan dalam model analisis ini. Cukup rendahnya nilai determinasi model diskriminan menunjukkan keterbatasan dari analisis ini. Nilai determinan cenderung akan tinggi dengan semakin banyaknya prediktor yang dilibatkan.

4.2 Uji Keakuratan Model

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar kemampuan prediksi (*predict of power*) dari model analisis diskriminan dalam mengklasifikasikan keanggotaan sampel BPRS secara benar ke dalam masing-masing komposit penilaian performa BPRS. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka diperlukan serangkaian uji akurasi prediksi dari model analisis yang diperoleh.

Uji keakuratan model analisis diskriminan dapat dilihat dari hasil klasifikasi output SPSS *Z-scores* (seperti ditunjukkan oleh Lampiran 3). Secara manual akurasi prediksi model klasifikasi dapat ditentukan melalui mekanisme *cutting score*, yaitu dengan menghitung titik tengah dari dua *centroid* masing-masing komposit sehingga data sampel yang diuji terklasifikasi dalam BPRS dengan performa buruk atau baik. Oleh karena dalam penelitian ini digunakan jumlah data komposit tidak berpasangan maka *cutting score* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z &= \frac{n_0 Z_1 + n_1 Z_0}{n_0 + n_1} \\ &= \frac{26(-2,541) + 8(0,782)}{26 + 8} \\ &= 1,759 \end{aligned}$$

Artinya, jika sampel mempunyai *z-score* diskriminan lebih besar dari *Z* atau diatas *cutting score*, maka sampel diprediksi masuk grup BPRS dengan performa baik. Sebaliknya, jika sampel mempunyai mempunyai nilai dibawah *cutting score*, maka sampel diprediksi masuk grup BPRS dengan performa buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediksi sampel dengan nilai *Z-score* $> Z$ ditemukan sebanyak 25 sampel dan sebaliknya nilai *Z-score* $< Z$ sebanyak 9 sampel. Namun sampel penelitian seringkali terprediksi lain dan berbeda dengan klasifikasi yang ditetapkan atau terjadi *misclassified* (seperti ditunjukkan oleh Lampiran 3 dan telah diringkas dalam Tabel berikut ini).

Tabel 4.7 Correct Estimate Output Analisis Diskriminan

Classification Table					
		Predicted	Membership	Total	Percentage Correct (%)
Count	Komposit	0	1		
	0	25	1	26	97,1
%	1	0	8	8	
	0	96,2	3,8	100	
Cutting score	1	0	100	100	
					1,759

Sumber: Output SPSS Versi 11.5

Uji keakuratan model prediksi dengan analisis diskriminan juga dapat dianalisis secara manual dengan menggunakan metode *hit ratio*, yaitu persentase kasus atau sampel yang kelompoknya dapat diprediksi secara tepat. Dalam penelitian ini ditemukan sampel yang dapat terklasifikasikan dengan tepat (n) sebanyak 33 sampel. Dengan demikian *hit ratio* sebesar $33/34 = 97,1\%$. Untuk mengetahui apakah model prediksi akurat atau tidak maka *hit ratio* dibandingkan dengan kesempatan proporsional (*proportional chance criterion*) dengan rumus $C_{PRO} = p^2 + (1-p)^2$, dengan p adalah proporsi sampel pada kelompok BPRS dengan performa buruk dan 1-p adalah proporsi sampel pada kelompok BPRS dengan performa baik.

Hasil penelitian menemukan proporsi sampel sebesar $p = 23,5\%$ untuk kelompok BPRS dengan performa buruk dan proporsi sampel untuk kelompok BPRS dengan performa baik sebesar $1-p = 76,5\%$. Selanjutnya dapat dihitung:

$$\begin{aligned}
 C_{PRO} &= p^2 + (1-p)^2 \\
 &= 0,235^2 + (1-0,235)^2 \\
 &= 0,64045
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai *hit ratio* diatas nilai kesempatan proporsional, artinya model prediksi dari analisis diskriminan dapat dikatakan akurat. Hasil klasifikasi secara keseluruhan untuk sampel penelitian tidak harus dihitung secara manual, karena output SPSS telah memberikan *classification*

result secara komprehensif dengan memberikan data *misclassified* dan presentase keakuratan prediksi model analisis diskriminan (seperti ditunjukkan oleh Tabel 4.10 di atas).

Beberapa studi dengan model analisis diskriminan, khususnya dalam melakukan analisis tentang kinerja bank-bank konvensional di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Wimboh Santoso (1996), Abdul Mongid (2000), Tengku Nuzulul Qurriyani (2000), Wilopo (2001), Sri Haryati (2001), Wimboh Santoso dkk (2003, 2004), Budi Witoyo (2006). Apabila dilihat dari aspek akurasi klasifikasi (seperti ditunjukkan oleh Tabel 4.11 di bawah) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara empirik faktor-faktor penilaian performa BPRS dalam penelitian ini relatif memiliki akurasi yang tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, termasuk jika dibandingkan dengan penelitian di luar negeri seperti yang dilakukan oleh Martin (1977) dan Estrella beserta Peristiani (1990, 1993).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat akurasi sebesar 97,1% yang melebihi tingkat akurasi *rule of thumb* (*correct estimate* sebesar 50%), maka dapat dikatakan bahwa model ini cukup baik. Ternyata tingkat akurasinya lebih dari *correct estimate* sebesar 90%, yang artinya cukup sempurna.

**Tabel 4.8 Komparasi Akurasi
Klasifikasi Model Performa BPRS dengan Model Lainnya**

Penelitian di Indonesia			
	Sifat Model	Akurasi Klasifikasi Data (%)	
		Estimasi	Validasi
Wimboh Santoso (1996)	estimasi	87,82	-,-
Abdul Mongid (2000)	estimasi	82,00	-,-
Tengku N. Qurriyani (2000)	estimasi	63,60	-,-
Wilopo (2001)	prediksi	92,55	81,40
Sri Haryati (2001)	estimasi	73,55	-,-
Wimboh Santoso dkk (2003)	estimasi	86,72	-,-
Wimboh Santoso dkk (2004)	prediksi	94,90	89,80
Budi Witoyo (2006)	estimasi	91,70	-,-
Penelitian di Luar Indonesia			
	Sifat Model	Akurasi Klasifikasi Data (%)	
		Estimasi	Validasi
Martin (1977)	estimasi	91,3	-,-
Estrella dan Peristiani (2000)	estimasi	85,5	-,-
• 1993	estimasi	88,4	-,-
• 1992	estimasi	88,4	-,-
• 1991	estimasi	88,4	-,-
• 1990	estimasi	88,8	-,-
Bamakhramah & Osaimy	estimasi	88,5	-,-
Penelitian ini			
	Sifat Model	Akurasi Klasifikasi Data (%)	
		Estimasi	Validasi
	estimasi	97,1	-,-

Sumber: Riset Bank Indonesia oleh Wimboh dkk (2005: 25-26) dan hasil penelitian

**Tabel 4.9 Komparasi Faktor Prediktor Dalam Penelitian
Performa dan Kegagalan Perusahaan**

Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Obyek Penelitian	Tingkat Akurasi	Prediktor Terbaik
William H. Beaver	1966	Un-variate	Corporate failure	78%	Cash flow
Edward I. Altman	1968	MDA	Corporate failure	94%	-, -
James A. Ohlson	1980	Regresi logistik	Corporate failure	96,3%	Assets
Muyassaroh	1998	Analisis determinan	Bank likuidasi-tidak terlikuidasi	-, -	BOPO BMPK
Titik Aryati & Hekinus Manao	2000	MDA	Bank bermasalah-bank sehat	82%	-, -
Wilopo	2000	Regresi logistik	Bank likuidasi-tidak terlikuidasi	92,55%	BMPK
Wimboh Santoso	2003	Regresi logistik	Corporate failure	78,10%	Likuiditas
Wimboh Santoso	2004	MDA	Bank likuidasi-tidak terlikuidasi	86,72%	Likuiditas
Wimboh Santoso	2004	Regresi logistik	Bank likuidasi-tidak terlikuidasi	94,90%	Risk-capital
Bamakhramah & Osaimy	2004	MDA	Komposit Performa bank	88,5%	Produktivitas Efisiensi Leverage Profitabilitas
Budi Witoyo	2006	Regresi logistik	Bank Umum Syariah	91,7%	CAR
Penelitian ini	2008	MDA	Komposit Performa BPRS	81,3% 97,1%	Profitabilitas Leverage

Sumber: Tesis oleh Budi Witoyo dan hasil penelitian

4.3 Rasio Profitabilitas dan *Leverage* Sebagai Prediktor Terbaik Penilaian Performa BPRS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pengujian model regresi logistik secara keseluruhan memiliki tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun untuk pengujian secara terpisah masing-masing prediktor menunjukkan bahwa hanya prediktor rasio profitabilitas (X_7) dan *leverage* (X_6) yang secara statistik menjadi prediktor terbaik dalam menentukan penilaian terhadap performa BPRS. Artinya dengan tingkat keyakinan 95% hanya rasio profitabilitas dan *leverage* yang secara statistik punya pengaruh yang besar.

Terpilihnya faktor penilaian performa BPRS X_7 dan X_6 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan *leverage* mempunyai peranan paling besar dalam menentukan performa BPRS dan hasil penelitian ini melengkapi hasil penelitian sebelumnya seperti ditunjukkan oleh Tabel 4.9 di atas. Cukup menarik untuk dibahas tentang komparasi faktor prediktor dalam penelitian kinerja dan kegagalan operasional perusahaan yang terlihat bahwa bukti empiris dari data laporan keuangan menunjukkan tentang faktor rasio profitabilitas dan *leverage* memegang peranan penting dalam menentukan performa suatu BPRS.

4.3.1 Rasio profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam mendayagunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba dengan total aset. Diharapkan dari tahun ke tahun return yang diperoleh tidak mengalami penurunan yang cukup banyak atau dapat dikatakan mengikuti pertumbuhan total asset. Suatu BPRS yang sukses mempunyai nilai untuk rasio *net profit before zakat and taxes to total assets* (X_7) yaitu lebih besar dari 7,4%.

Sebagai aspek pelengkap modal suatu bank, aspek kemampulabaan ini erat kaitannya dengan *sustainability* bank. Secara khusus, kemampulabaan bank dalam suatu periode diharapkan dapat menutup kerugian operasional bank terutama yang berasal dari penurunan kualitas aset pada periode tersebut. Disamping itu aspek kemampulabaan juga berfungsi untuk membiayai ekspansi aset dan mendukung ekspansi daya saing bank dalam industri. Dengan demikian, dalam jangka panjang

aspek kemampulabaan bank memiliki fungsi untuk mempertahankan *operational sustainability* suatu bank. Analisis kualitas aspek ini dapat dibagi ke dalam dua bagian utama yaitu analisis *break-even* dan analisis kompetisi industri.

Hal ini dapat diketahui dari data yang diperoleh bahwa pertumbuhan aset diikuti dengan pertumbuhan laba dari masing-masing BPRS. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini. Diharapkan BPRS mampu meningkatkan kemampuannya untuk memanfaatkan seluruh asetnya dalam rangka memperoleh keuntungan.

Tabel 4.10 Pertumbuhan Total Aset dan Return (Laba)
(dalam ribuan)

BPRS	Tahun	Total Aset	Return
X	2005	2.857.047	110.835
	2006	3.682.443	135.739
	2007	3.778.763	149.749
Y	2005	3.137.805	-11.517
	2006	8.090.153	298.639
	2007	13.370.115	302.305
Z	2005	1.522.802	25.969
	2006	1.878.757	75.559
	2007	2.005.989	53.605

Sumber: Laporan Publikasi yang telah diolah

Pada BPRS “Z” labanya mengalami penurunan sebesar 40,96%. Ini bisa terjadi akibat penurunan pendapatan dari investasinya (seperti mudharabah, musyarakah) yang tentunya mempengaruhi total pendapatan dari BPRS tersebut. Ini dapat dilihat dari Tabel 4.11 tentang pertumbuhan total pendapatan dan pendapatan dari investasinya.

Tabel 4.11 Pertumbuhan *Total Income* dan *Investment Income*
(dalam ribuan)

BPRS	Tahun	Total Income	Investment Income
X	2005	687.720	593.506
	2006	954.006	952.357
	2007	885.329	786.544
Y	2005	272.392	217.407
	2006	1.368.458	1.230.918
	2007	1.238.779	1.123.166
Z	2005	313.640	253.278
	2006	504.483	449.772
	2007	421.093	374.587

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Aspek kemampulabaan ini berkaitan erat dengan unsur efisiensi operasional selain tentunya tingkat keuntungan sebagai indikator daya saing dalam industri. Semakin efisien suatu bank (total pendapatan dibandingkan dengan biaya operasi operasionalnya), diharapkan memiliki daya tahan operasional yang lebih tinggi dibandingkan bank dengan efisiensi operasional yang lebih rendah. Aspek efisiensi BPRS adalah untuk mengetahui kemampuan BPRS mengelola sumber daya (*resources*) yang dimiliki untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Aspek efisiensi BPRS ini diwakilkan dengan rasio *total income to general and administrative expenses* (X_3). Semakin tinggi nilai dari rasio ini maka akan menunjukkan semakin efisien suatu BPRS beroperasi. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 4.12 pertumbuhan *total income* dan *general and administrative expenses* dari periode waktu yang diteliti yaitu tahun 2005-2007. Ini dapat terjadi karena rata-rata total pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan pada tahun 2005 yaitu sebesar 6,2%, sedangkan ditahun-tahun selanjutnya terus mengalami

peningkatan yang cukup signifikan terutama pada tahun 2006 yaitu sebesar 86,54%. Kemudian untuk tahun 2007 juga mengalami peningkatan tapi tidak terlalu besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu hanya sebesar 1,44%.

Tabel 4.12 Pertumbuhan Total pendapatan dan Beban Operasional
(dalam ribuan)

BPRS	Tahun	Total Pendapatan	Beban Operasional
X	2005	687.720	400.622
	2006	954.006	549.121
	2007	885.329	516.013
Y	2005	272.392	249.066
	2006	1.368.458	673.451
	2007	1.238.779	501.658
Z	2005	313.640	241.674
	2006	504.483	365.478
	2007	421.093	300.318

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kenaikan pendapatan ternyata juga diikuti oleh kenaikan biaya operasional yang perbandingan keduanya tidak terlalu besar. Tentunya hal ini mengakibatkan keuntungan yang diperoleh BPRS juga tidak terlalu besar. Hal ini telah terlihat di penjelasan tentang aspek kemampuan BPRS. Terjadinya peningkatan biaya operasional ini bisa disebabkan oleh peningkatan biaya gaji karyawan, biaya administrasi, dan biaya lainnya. Oleh karena itu BPRS diharapkan mampu meminimalisir lagi biaya operasionalnya.

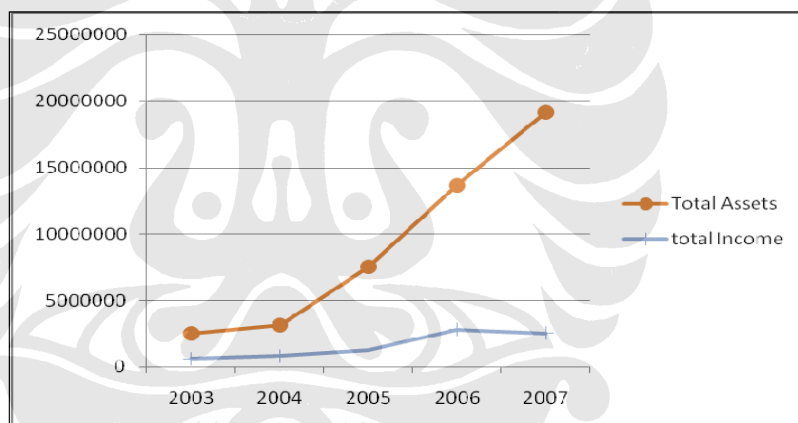
Aspek efisiensi dan produktivitas mampu memberikan indikasi mengenai kemampuan BPRS dalam menghasilkan penerimaan untuk menutupi pengeluaran-pengeluarannya. Dengan menghitung dan membandingkan aspek produktivitas dan efisiensi selama periode tertentu, dapat terlihat maksimalisasi penggunaan

Universitas Indonesia

aset-aset BPRS. Untuk aspek produktivitas ini diwakilkan oleh rasio *investment income to total income* (X_2). Dalam rasio dapat dilihat pendapatan yang berasal dari investasi BPRS yaitu pendapatan yang berasal dari pembiayaan yang diberikan, seperti *mudarabah*, *murabahah*, *musharakah*, *ijarah*, *salam*, dan *istishna* juga penyaluran dana yang lain. Kemudian pendapatan tersebut dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh oleh BPRS.

Dari Grafik 4.1 tentang rata-rata pertumbuhan *total income* dan *total assets* berikut ini, yang terlihat bahwa pertumbuhan *total assets* naik cukup besar tetapi tidak diiringi dengan pertumbuhan *total income*. Jika nilai dari rasio ini semakin besar maka dapat diartikan bahwa BPRS mempunyai aspek produktivitas yang cukup baik. Dengan peningkatan *total income* yang tidak terlalu besar ini tentu mempengaruhi profit (keuntungan) dari BPRS.

Grafik 4.1 Pertumbuhan *Total Income* dan *Total Assets*



Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Dari Tabel 4.13 berikut ini dapat dilihat bahwa di tahun 2005 *total income* menurun sebesar 6,22% yang sebagian besar disebabkan oleh penurunan *investment income* pula yaitu sebesar 8,35%. Tetapi baik di tahun sebelum maupun sesudahnya terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Bahkan di tahun 2006 kenaikan *total income* mencapai 86,54% dan *investment income* sebesar 98,42% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di tahun 2007 juga mengalami peningkatan hanya saja tidak sebesar tahun 2006, yaitu sebesar 1,44% untuk *total income* dan 1,77% untuk *investment income*.

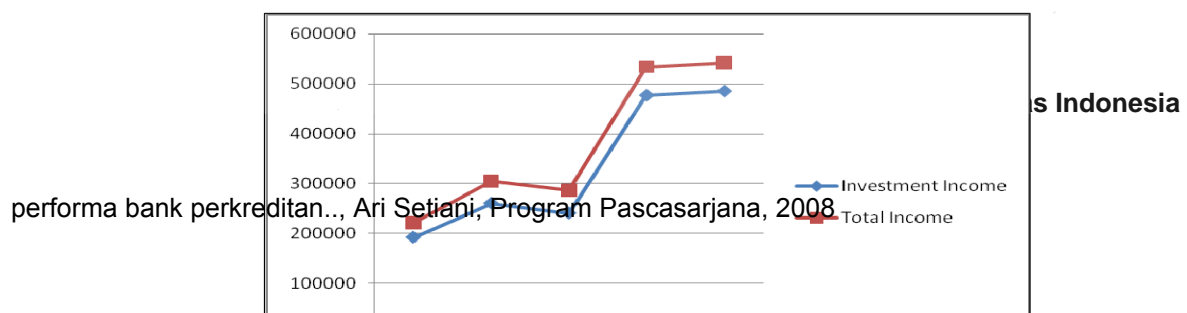
Tabel 4.13 Rata-rata *Investment Income* dan *Total Income*
(dalam ribuan)

BPRS	Tahun	Total Income	Investment Income
X	2005	687.720	593.506
	2006	954.006	952.357
	2007	885.329	786.544
Y	2005	272.392	217.407
	2006	1.368.458	1.230.918
	2007	1.238.779	1.123.166
Z	2005	313.640	253.278
	2006	504.483	449.772
	2007	421.093	374.587

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Pertumbuhan dari *total income* dan *investment income* dapat dilihat dari Grafik 4.2 di bawah ini. Kenaikan yang cukup melonjak terjadi di tahun 2006. Hal ini menandakan bahwa pendapatan yang berasal dari penyaluran dana meningkat besar. Penyaluran dana terbagi menjadi tiga pos, yaitu dari penyaluran kepada pihak ketiga bukan bank (masyarakat sekitar), Bank Indonesia, dan bank lain di Indonesia. Tetapi penyaluran dana tersebut tetap didominasi oleh masyarakat sekitar, sesuai dengan tujuan operasional BPRS yaitu untuk melayani masyarakat ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan yang umumnya tidak terjangkau oleh bank umum.

Grafik 4.2 Pertumbuhan *Investment Income* dan *Total Income*

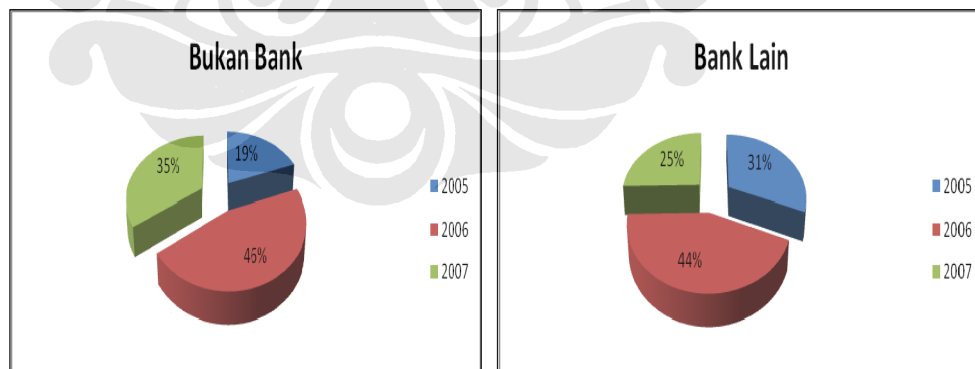


Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Pendapatan yang berasal dari hasil investasi kepada pihak ketiga bukan bank (masyarakat) mengalami fluktuatif dan terbesar pada tahun 2006 dengan jumlah Rp. 4,22 milyar, sedangkan di tahun 2005 sebesar Rp. 1,81 milyar dan pada tahun 2007 sebesar Rp. 3,2 milyar. Pola pertumbuhan pendapatan yang berasal dari hasil investasi pada bank lain juga sama dengan pihak ketiga bukan bank, yaitu meningkat di tahun 2006 dan mengalami penurunan di tahun 2007. Berturut-turut jumlah pendapatan yang berasal dari hasil investasi pada bank lain yaitu Rp. 240,08 juta (2005), Rp. 334,75 juta (2006), dan Rp. 194,69 juta (2007). Bila digambarkan seperti terlihat dalam Grafik 4.3 berikut ini.

Grafik 4.3 Komposisi Pendapatan yang berasal dari Pihak Ketiga Bukan Bank dan Bank Lain di Indonesia



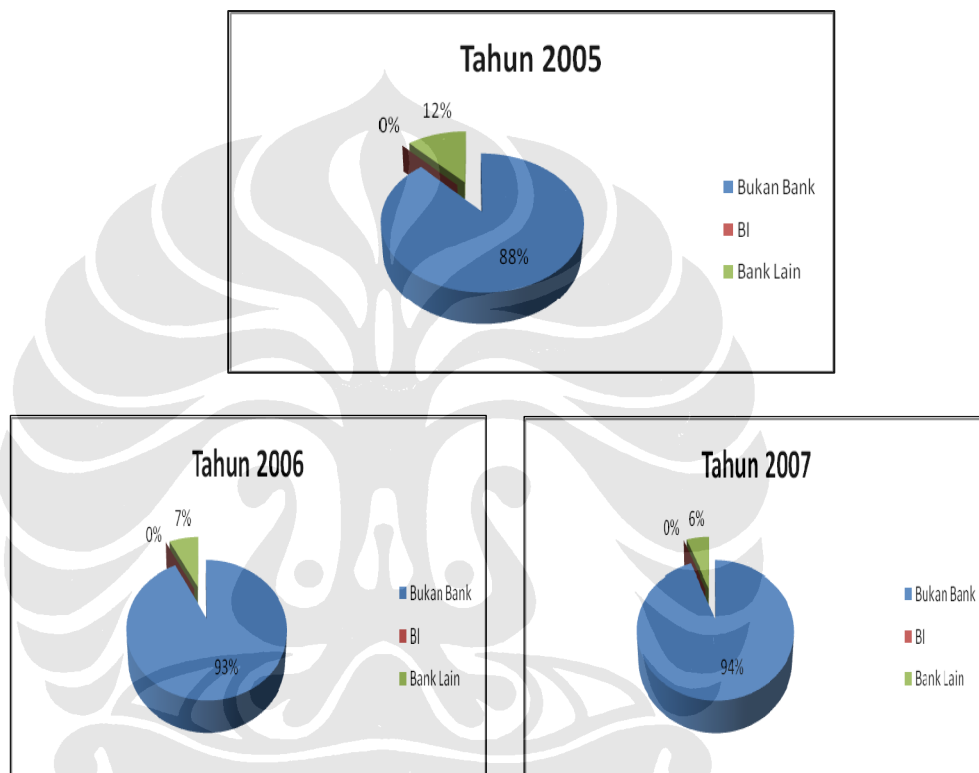
Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Sedangkan bila dilihat dari periode waktu penelitian yaitu tahun 2005 sampai tahun 2007 dapat dilihat dari Grafik 4.4 di bawah ini. Komposisi terbesar tiap tahunnya berasal dari pendapatan yang berasal dari pihak ketiga bukan bank.

Universitas Indonesia

Hal ini menjelaskan bahwa fungsi intermediasi BPRS berjalan dengan baik dan pendapatan yang diperoleh juga cukup besar. Hanya saja BPRS perlu terus memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pembiayaan, dikarenakan karakteristik nasabah BPRS yang rentan terhadap perubahan lingkungan sehingga dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah.

Grafik 4.4 Komposisi Pendapatan Berdasarkan Periode Waktu Penelitian



Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Suatu lembaga perbankan yang baik harus dapat memelihara kemampuannya untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya setiap saat. Hal tersebut sangat penting mengingat lembaga perbankan secara operasional mendasarkan kemampuan operasionalnya pada kredibilitas, khususnya dalam hal mengatur kondisi likuiditasnya. Secara praktis suatu bank telah menawarkan kepada nasabah suatu *liquidity pools*, yaitu suatu keadaan yang dapat dipercaya oleh nasabah agar dana yang dititipkannya dapat setiap saat ditarik sesuai dengan kebutuhan. Aspek likuiditas ini merupakan komponen penilaian performa BPRS

yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan BPRS dalam mengoptimalkan antara faktor kehati-hatian dalam menjaga likuiditas yang aman dan tingkat keuntungan yang berpotensi untuk diterima. Telah banyak contoh yang menunjukkan hancurnya kemampuan operasional suatu bank karena mengalami kesulitan likuiditas yang parah yang akhirnya mengakibatkan *insolvency* (karena bank terpaksa menjual aset-asetnya dengan *discount* yang cukup besar untuk menutupi kewajiban likuiditasnya).

Dalam penelitian ini aspek likuiditas diwakilkan oleh rasio *cash to total deposits* (X_5). *Total deposits* biasanya disebut dengan dana pihak ketiga (disingkat dengan DPK). Hal ini mungkin disebabkan rasio yang diperoleh juga mengalami fluktuatif dalam kurun waktu periode penelitian.

**Tabel 4.14 Pertumbuhan *Cash* dan *Total Deposits*
(dalam ribuan)**

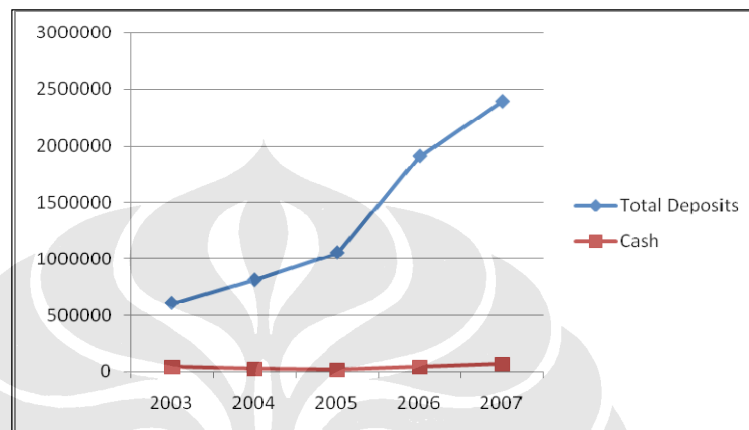
BPRS	Tahun	Cash	Total Deposits
X	2005	25.314	1.900.593
	2006	43.109	1.974.612
	2007	27.932	1.084.508
Y	2005	20.966	1.368.809
	2006	66.224	5.351.884
	2007	119.576	9.927.327
Z	2005	19.385	493.159
	2006	86.631	772.959
	2007	94.647	903.076

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Dari tabel 4.14 di atas bahwa secara rata-rata *total deposits* yang diperoleh oleh sampel BPRS mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kenaikan ini sebesar 293,98% selama kurun waktu 5 tahun (2003-2007). Tentunya ini

merupakan kabar yang menggembirakan, karena BPRS semakin dipercaya oleh nasabah untuk menyimpan dananya di BPRS tersebut. Tetapi kenaikan *total deposits* ini tidak diiringi dengan peningkatan rasio likuiditas BPRS. Hal ini terlihat dari Grafik 4.5 berikut ini.

Grafik 4.5 Pertumbuhan *Total Deposits* dan *Cash*



Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Pertumbuhan *cash* yang dimiliki oleh BPRS berfluktuatif, seperti dari tahun 2003 hingga 2005 terus mengalami penurunan yang masing-masing tiap tahunnya sebesar 50,06% dan 62,05%. Untuk tahun-tahun berikutnya rata-rata *cash* tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 159,87% di tahun 2006. Selanjutnya mengalami peningkatan kembali ditahun 2007 sebesar 56,99%. Hal ini yang mengakibatkan rasio likuiditas ini mengalami fluktuatif.

Selanjutnya, rasio profitabilitas ini sangat dipengaruhi oleh rasio *portfolio quality* (kualitas portofolio). Rasio kualitas portofolio ini menyediakan informasi mengenai prosentase aset-aset yang tidak produktif akibat adanya pembiayaan yang non lancar, yang pada akhirnya akan menurunkan pendapatan operasional dan likuiditas. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengelola aktiva produktif secara hati-hati dan kebijakan manajemen dalam mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh pembiayaan yang macet dengan cara melakukan penghapusbukuan.

Beberapa peneliti perbankan menyatakan bahwa pusat permasalahan perbankan yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan pihak manajemen bank untuk dapat mengelola kualitas aset perbankan secara baik. Penurunan kualitas aset bank secara otomatis akan berdampak kepada tingkat keuntungan dan akhirnya kepada tingkat permodalan bank yang akan selalu terkikis pada saat bank harus melakukan *write-off supervision* akibat pembiayaan yang macet. Secara umum pengukuran kualitas aset BPRS dapat difokuskan pada tiga aspek utama yang meliputi: kualitas aset secara umum, risiko konsentrasi dan kebijakan pendukungnya.

Rasio *portfolio quality* merupakan prosentase dari portofolio pembiayaan yang telah disiapkan untuk menutup kemungkinan kerugian dari pembiayaan yang diberikan (PYD). Dengan membandingkan rasio ini dalam kurun waktu tertentu dapat dilihat seberapa baik BPRS tersebut mengelola pembiayaan yang bermasalah. Rasio ini seharusnya menurun seiring dengan perbaikan yang dilakukan BPRS dalam manajemennya terhadap pembiayaan yang bermasalah tersebut. BPRS yang sukses biasanya mempunyai nilai untuk rasio *portfolio quality* ini lebih kecil dari 5%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara rasio *portfolio quality* terhadap komposit penilaian performa BPRS yang artinya BPRS dengan rasio *portfolio quality* yang menurun dari tahun ke tahun akan meningkatkan pula kondisi performa dari BPRS tersebut.

Rasio *portfolio quality* ini merupakan salah satu alat untuk melihat berapa besar dana yang dicadangkan oleh bank untuk mengantisipasi kemungkinan kerugian di masa yang akan datang sebagai akibat pembiayaan yang gagal. Namun apabila *reserve* yang dibentuk tidak mencukupi maka kekurangan sebagai akibat dari penghapusbukuan akan dibebankan kepada laba rugi tahun berjalan. Rasio *portfolio quality* diperoleh dengan cara membandingkan antara cadangan penghapusan dengan total pembiayaan yang diberikan untuk periode tertentu. Dalam penilaian tingkat kesehatan BPRS yang dilakukan oleh Bank Indonesia, rasio *portfolio quality* ini mirip dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) BPRS per pembiayaan yang diberikan. PPAP tersebut kemudian dibandingkan dengan PPAP yang wajib dibentuk. Dalam hal PPAP lebih kecil

dari PPAP yang wajib dibentuk maka hal tersebut akan menurunkan performa bank yang bersangkutan yaitu pada unsur *asset quality* dari CAMEL. Bila nilai PPAP cukup besar (untuk menghapusbukukan pembiayaan) maka hal ini mencerminkan biaya yang tinggi untuk pembiayaan yang dihapusbukukan.

PPAP yang wajib dibentuk dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan faktor-faktor berikut: 0.5% dari pembiayaan lancar, 10% dari pembiayaan kurang lancar, 50% dari pembiayaan diragukan, dan 100% dari pembiayaan macet. Tentunya dengan catatan bahwa nilai pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet dalam perhitungan PPAP yang wajib dibentuk adalah setelah dikurangi dengan nilai jaminan dari pembiayaan tersebut.

Jaminan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan PPAP, yaitu 1) tabungan wadiah, tabungan dan atau deposito *mudharabah*, emas, uang kertas asing, mata uang emas dan setoran jaminan yang diblokir disertai dengan surat kuasa pencairan, 2) SWBI uang telah dilakukan pengikatan secara gadai, 3) tanah, gedung, rumah tinggal dan kendaraan bermotor yang telah dilakukan pengikatan.

Dari laporan publikasi BPRS yang telah diolah terlihat bahwa pembiayaan yang diberikan rata-rata dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan seperti yang tampak pada Tabel 4.15 di bawah ini. Rasio *portfolio quality* mengalami penurunan meskipun tidak terlalu banyak dan bahkan pada tahun 2007 tidak berubah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu secara rata-rata sampel BPRS yang diambil mempunyai kualitas penanganan pembiayaan yang cukup baik.

**Tabel 4.15 Pergerakan PPAP dan Pembiayaan BPRS
(dalam ribuan)**

BPRS	Tahun	PPAP	Exposure
X	2005	92.976	2.745.109
	2006	105.476	3.578.754
	2007	105.526	3.650.748
Y	2005	5.086	2.715.031
	2006	46.086	7.291.905
	2007	83.086	12.371.927
Z	2005	42.791	1.358.933
	2006	62.171	1.623.171
	2007	76.706	1.727.829

Sumber: Laporan publikasi BPRS yang telah diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi perbaikan kualitas dari pembiayaan yang diberikan. Pembiayaan yang diberikan naik setiap tahun pada periode waktu penelitian, jadi dalam kurun waktu selama 5 tahun tersebut rata-rata pembiayaan naik sebesar 332,6%. Artinya fungsi intermediasi BPRS berjalan dengan baik seperti penjelasan- penjelasan sebelumnya. Hanya saja peningkatan ini ternyata juga diikuti oleh peningkatan PPAP, sehingga dapat dikatakan bahwa masih cukup besar jumlah pembiayaan yang bermasalah.

Jika mengacu pada standar internasional (*best practices*) yang memperkenankan batas maksimal rasio *portfolio quality* sebesar 5%, maka sampel BPRS dalam penelitian ini yang berada pada kisaran 3-4% sepintas terlihat cukup baik. Namun angka tersebut kemungkinan belum mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini dengan ditandai adanya peningkatan pembiayaan yang diberikan pada periode 2003-2007 sebesar 4,33%, namun diiringi juga oleh peningkatan PPAP sebesar 2,46%. Peningkatan ini tidak menutup kemungkinan menimbulkan peningkatan pembiayaan bermasalah karena kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian. Indikator meningkatnya pembiayaan bermasalah juga

tampak pada peningkatan rasio *portfolio quality* namun tidak sebesar peningkatan ekspansi pembiayaan.

Pada dasarnya sebagian keuntungan dan kerugian dari suatu bank akan sangat ditentukan oleh kualitas aset yang dimilikinya. Semakin baik kualitas aset yang dimiliki, semakin besar potensi bank untuk mendapatkan keuntungan yang selanjutnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kondisi permodalan.

Sementara itu pelaksanaan kegiatan penyaluran dana oleh 3 sampel BPRS melalui berbagai bentuk akad pembiayaan masih berjalan optimal dapat dilihat dari Tabel 4.16 di bawah ini. Dengan laju pertumbuhan yang cukup baik, upaya BPRS menyalurkan pembiayaan secara optimal ke berbagai sektor produksi di tengah kondisi perbankan nasional yang masih menghadapi kesulitan dalam meningkatkan penyaluran dana, menjadi cukup berarti dalam upaya perbaikan fungsi intermediasi perbankan.

Tabel 4.16 Perkembangan Jenis-Jenis Pembiayaan

Tahun	2005	2006	2007
Piutang	1.316.030.000	2.045.493.000	2.720.447.000
Murabahah			
Mudharabah	74.416.500	69.581.700	148.338.400
Musyarakah	26.250.000	182.310.000	359.591.600
Ijarah	6.566.750	119.796.100	83.321.570
Qard	23.653.880	12.575.200	110.880.000
Total	1.446.917.130	2.429.756.000	3.422.578.570

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Berdasarkan jenis akad yang digunakan, pangsa kelompok pembiayaan berdasarkan *ijarah* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 pembiayaan berdasarkan *ijarah* ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 1724%, sedangkan di tahun 2007 mengalami penurunan yang sedikit yaitu sebesar 44%. Dengan persentase pembiayaan *ijarah* sebesar 2,43% di tahun 2007. Faktor yang diperkirakan mendukung pertumbuhan pembiayaan menggunakan akad *ijarah* ini adalah fleksibilitas yang dimiliki BPRS untuk menetapkan besarnya

sewa yang harus dibayar nasabah dari satu periode ke periode lainnya. Fleksibilitas dimaksud dinilai sangat membantu BPRS dalam mempertahankan *competitiveness* dari produk-produk pembiayaan jangka panjang.

Sementara pembiayaan dengan berbasis bagi hasil yang terdiri atas pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Pembiayaan ini ditujukan untuk melayani kebutuhan pembiayaan modal kerja nasabah. Pada tahun 2007 pembiayaan *mudharabah* mengalami peningkatan sebesar 113,19% meskipun di tahun 2006 mengalami penurunan yang tidak terlalu tinggi yaitu sebesar 6,95%. Selanjutnya, pembiayaan *musyarakah* terus mengalami peningkatan dari tahun 2005-2007, yang masing-masing sebesar 594,51% dan 97,24%.

Hal ini merupakan hasil dari pola pembinaan melalui Linkage Program Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral, sehingga memungkinkan terbentuknya konsep *principal-agent* yang baik dan menurunkan potensi terjadinya moral hazard. Pola pembinaan ini, yang meliputi pembinaan kemampuan manajerial, kemampuan teknis, dan pembinaan etik/moral, pada dasarnya bertujuan untuk menyamakan visi di antara pemilik dana dan pengusaha untuk mencapai kesejahteraan bersama yang lebih tinggi dengan cara-cara yang memenuhi prinsip-prinsip etis/moral. Inklusi nilai-nilai moral dalam kegiatan pembiayaan ini sebenarnya merupakan hal yang mulai dikenal luas di sektor *micro financing*, dengan masalah ketiadaan kolateral yang cukup dan risiko kredit yang tinggi dapat dimitigasi melalui solidaritas kelompok yang dikombinasikan dengan perilaku yang diikat oleh prinsip-prinsip etis dan moral/spiritual.

Pada akhirnya, dalam jangka panjang penguatan UMKM melalui pembiayaan berbasis bagi hasil (*profit-loss sharing*), pembinaan melalui Linkage Program Perbankan Syariah, dan penyediaan sumber dana murah melalui sistem sosial syariah (ZISW) diharapkan dapat membentuk sektor UMKM yang luas, kompeten, kompetitif dan berintegritas sebagai fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan ekonomi nasional jangka panjang yang berkualitas.

Demikian pula halnya pembiayaan berbasis murabahah yang meskipun tetap mendominasi portfolio pembiayaan namun pangsaanya mengalami penurunan

dari 84,19% menjadi 79,49%. Jenis pembiayaan berbasis murabahah ini juga diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan dalam rangka pembelian barang konsumsi seperti kendaraan bermotor dan rumah tinggal. Hal ini sesuai dengan karakter nasabah BPRS yang umumnya (65,7%) merupakan nasabah mikro dengan kebutuhan pembiayaan, khususnya pembiayaan modal kerja dan konsumsi bernilai kurang dari Rp. 50 juta (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2006).

4.3.2 Rasio *Leverage* (Kecukupan Modal)

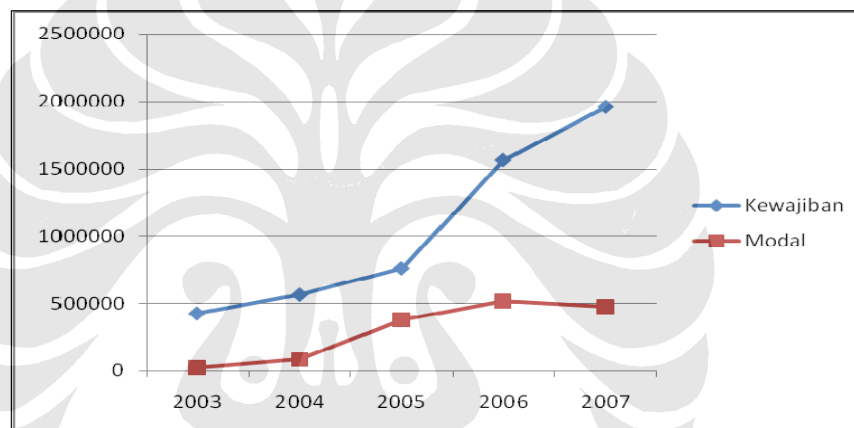
Komponen permodalan (kecukupan modal) merupakan salah satu komponen vital dalam kegiatan operasional BPRS. Regulator perbankan umumnya menetapkan peraturan mengenai permodalan dengan tujuan untuk memonitor dan mencegah terjadinya insolvensi baik yang sifatnya temporer maupun statis. Secara temporer, BPRS diharapkan secara dinamis dari waktu ke waktu memiliki *networth* positif dalam artian per posisi waktu tertentu, modal BPRS mampu menyerap potensi kerugian yang timbul dari kegiatan usaha BPRS.

Rasio *leverage* merupakan perbandingan antara kewajiban kepada pihak ketiga dengan modal. Rasio ini mengukur manajemen liabilities BPRS dengan mengkombinasikan antara penggunaan dana pihak ketiga untuk meningkatkan keuntungan dengan kemampuan untuk menjaga kecukupan modal dalam fungsinya untuk menyerap kerugian. Mengingat modal adalah terbatas maka BPRS akan berusaha untuk meningkatkan sumber-sumber dari luar dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan. BPRS dapat melakukan kerjasama dengan bank-bank umum syariah dalam peningkatan permodalannya, sesuai dengan *blue print* (cetak biru) perbankan syariah.

Pada umumnya jika rasio *leverage* meningkat dari tahun ke tahun maka *return on equity* (ROE) juga akan meningkat. Tetapi jika pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) terhadap pembiayaan yang diberikan (*provisions for bad debts and investments to exposure*) lebih besar dari 15% maka disarankan untuk tidak meningkatkan *liabilities*. Hal ini disebabkan karena untuk meningkatkan *liabilities* harus dipertimbangkan pula kemampuan untuk membayar kembali.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara rasio *leverage* terhadap komposit penilaian performa BPRS yang artinya BPRS dengan rasio *leverage* yang meningkat dari tahun ke tahun akan meningkatkan pula kondisi performa dari BPRS tersebut. Hal ini sejalan dengan kajian teori yang menyatakan bahwa semakin meningkat rasio ini maka akan meningkatkan performa suatu BPRS. Diharapkan pula BPRS dapat terus meningkatkan modal yang dimilikinya seiring dengan pertumbuhan kewajibannya. Hal ini sesuai dengan fakta dalam grafik di bawah ini yang menyatakan adanya hubungan positif antara kewajiban dan modal BPRS.

Grafik 4.6 Pertumbuhan Kewajiban dan Modal



Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Tabel 4.17 di bawah ini menggambarkan perkembangan rata-rata *customers investment deposits* dan *shareholders equity* yang dimiliki oleh sampel BPRS. Peningkatan terus terjadi pada *customers investment deposits* bahkan dapat dikatakan meningkat cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat yaitu sepanjang periode waktu penelitian naik sebesar 358,52%. Tentunya ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai respon yang positif terhadap keberadaan BPRS dengan cara menyimpan dananya dalam bentuk tabungan *mudharabah* maupun deposito *mudharabah*. Tetapi lain halnya dengan *shareholders equity* yang dimiliki oleh sampel BPRS, yaitu mengalami penurunan di tahun 2007 sebesar 9,02%. Kemungkinan hal ini terjadi karena posisi di tahun tersebut bukan bulan Desember (akhir tahun) melainkan bulan September 2007. Jadi masih

memungkinkan modal yang dimiliki oleh sampel BPRS tetap mengalami peningkatan.

**Tabel 4.17 Rata-rata *Customers Investment Deposits* dan Ekuitas
(dalam ribuan)**

BPRS	Tahun	Customers Investment Deposits	Ekuitas
X	2005	1.415.000	618.810
	2006	1.398.000	654.636
	2007	328.000	719.796
Y	2005	1.089.300	1.734.783
	2006	4.921.900	339.243
	2007	8.986.240	2.821.833
Z	2005	489.182	1.028.930
	2006	769.612	1.104.488
	2007	899.997	1.100.693

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

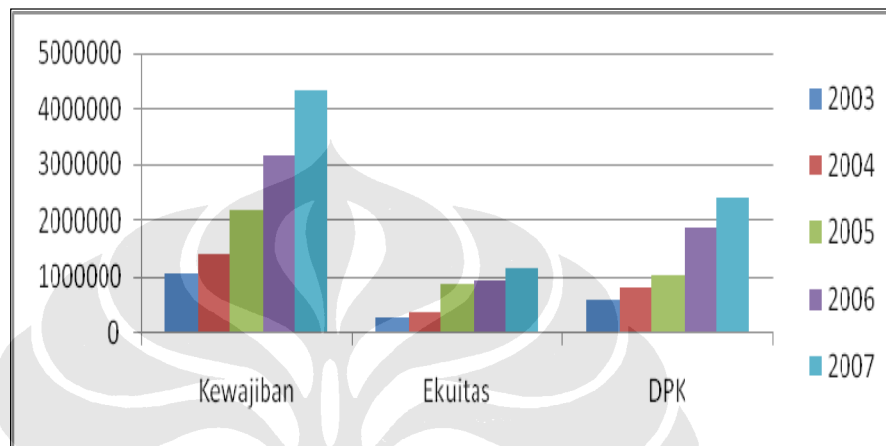
Struktur *leverage* (permodalan) merupakan hubungan yang sangat penting antara *shareholders* dan *debtholders*. Semakin besar jumlah *shareholders equity*, semakin rendah risiko keuangannya dan BPRS akan semakin mudah untuk mendapatkan dana pihak ketiga. Rasio *customers investment deposits* terhadap *shareholders equity* dapat memberikan informasi mengenai kinerja masa lalu, dan juga berfungsi sebagai *buffer* dari kemungkinan kerugian di masa akan datang. Artinya rasio *leverage* harus mampu menunjukkan keberadaan jumlah modal tertentu untuk melindungi depositan, untuk menutup kerugian demi menjaga *going concern* BPRS, untuk membeli aktiva tetap demi kelancaran layanan jasa BPRS, dan untuk memenuhi ketentuan pihak regulator dalam menjaga ekspansi aktiva yang tidak dibenarkan.

Komposisi struktur *leverage* (permodalan) di 3 sampel BPRS ini bila dicermati ternyata di tahun 2007 hanya menggunakan ekuitas yang sangat kecil

Universitas Indonesia

yaitu rata-rata sebesar Rp. 473,787 juta atau 9,14% dari total asetnya, sedangkan dana yang bersumber dari dana pihak ketiga atau DPK (*total deposits*) sebagai kewajiban yaitu rata-rata sebesar Rp. 2,39 milyar atau 55,21% dari total asetnya. Hal tersebut dapat dilihat dari Grafik 4.7 di bawah ini.

Grafik 4.7 Komposisi Struktur *Leverage* Tahun 2003-2007



Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Semakin besar proporsi hutang (kewajiban) pada struktur permodalan suatu perusahaan maka akan mengakibatkan semakin tinggi beban tetap dan komitmen pembayaran kembali yang ditimbulkan. Kemungkinan perusahaan tersebut tidak mampu membayar pinjaman saat jatuh tempo dan kemungkinan kerugian kreditor juga meningkat. Ada tiga sumber dana bagi suatu bank, yaitu deposito, pinjaman non deposito, saham biasa dan laba ditahan (Fabozzi, 1999:61). Oleh karena sumber pendanaan bank lebih didominasi oleh dua bentuk pinjaman yang pertama (deposito dan non deposito) serta hanya sebagian kecil saja modal dari ekuitasnya, maka bank dikategorikan dalam lembaga yang bersifat *highly leverage*.

Tabel 4.18 di bawah ini menyajikan perkembangan rasio total kewajiban terhadap total modal serta rasio total kewajiban terhadap ekuitas sampel BPRS dalam kurun waktu 2005-2007.

Tabel 4.18 Perkembangan Total Modal, Kewajiban dan Ekuitas

Tahun	Total	Kewajiban	Ekuitas	Rasio
-------	-------	-----------	---------	-------

Universitas Indonesia

	Modal					Kewajiban terhadap Ekuitas
	Rp. (Ribu)	Rp. (Ribu)	(%)	Rp. (Ribu)	%	
2005	2.159.439	1.287.731	59,63	883.987,2	40,94	1,46
2006	3.372.580	2.235.534	66,29	937.047	27,78	2,39
2007	4.329.270	3.148.340	72,72	1.180.931	27,28	2,67

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Tampak total modal sampel BPRS tumbuh signifikan. Rasio kewajiban terhadap total modal 73,31% (2003). Dua tahun selanjutnya rasio ini terus mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan total modal berkembang 33,37% sedangkan kewajiban hanya berkembang 31,82% pada tahun 2004. Di tahun 2005 total modal berkembang 51,08% sedangkan kewajiban justru mengalami perlambatan perkembangannya yaitu sebesar 24,34%. Tetapi pada tahun 2006 sampai 2007 rasio ini meningkat karena kewajiban meningkat sangat tinggi (73,60%) dari tahun sebelumnya (2005) sedangkan kenaikan total modal sebesar 56,18%, sementara pada tahun 2007 kewajiban dan total modal mengalami perlambatan dalam perkembangannya, masing-masing sebesar 40,83% dan 28,37%. Perlambatan pertumbuhan aset sampel BPRS ini bisa terjadi karena terjadinya *displacement risk* (pengalihan dana dari bank syariah ke bank konvensional) oleh nasabah mengambang akibat peningkatan suku bunga.

Ekuitas sampel BPRS terhadap total modalnya bergerak fluktuatif seiring dengan pergerakan ekuitas yang juga fluktuatif. Hal ini mengakibatkan rasio kewajiban terhadap ekuitas bergerak fluktuatif. Rasio antara *customers investment deposits* terhadap *shareholders equity* terus mengalami penurunan meskipun di tahun 2007 kembali mengalami peningkatan sebesar 36,30% yang menandakan sampel BPRS cenderung menggunakan modalnya lebih besar lagi dan hal ini menunjukkan risiko yang juga semakin meningkat. Jadi meskipun perkembangan keuntungan sampel BPRS meningkat seiring dengan kenaikan pembiayaan yang diberikan akan tetapi diiringi oleh kenaikan rasio kualitas portofolio (2,2% pada tahun 2006 dan tidak berubah di tahun 2007). Keadaan ini akan memaksa BPRS

untuk meningkatkan dana pembentukan cadangan kerugian sebagai antisipasi potensi kerugian dari pembiayaan yang diberikan. Dengan demikian sebagian aset tidak dapat dioperasikan dalam usaha untuk mendongkrak keuntungan.

Data berikut ini semakin menguatkan penjelasan di atas. Meski dana pihak ketiga mengalami peningkatan yang cukup signifikan tapi mengalami perlambatan dalam pertumbuhannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tabel 4.14 di bawah ini menunjukkan bahwa peningkatan kewajiban itu didongkrak oleh peningkatan DPK yang pada tahun 2004 sebesar 33,69% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 810,98 juta, selanjutnya di tahun 2005 sebesar 29,78% menjadi Rp. 1,05 milyar dan tahun 2006 sebesar 81,39% menjadi Rp. 1,9 milyar. Tahun 2007 juga mengalami peningkatan sebesar 25,2% menjadi Rp. 2,39 milyar. Tetapi bila dilihat dari prosentase terakhir sekaligus menunjukkan terjadinya penurunan relatif bila dibanding dengan tingkat pertumbuhan tahun sebelumnya.

60% lebih dari struktur modal sampel BPRS pada tahun 2003-2007 adalah DPK. Sedangkan komposisi struktur modal sampel BPRS lainnya mencakup pinjaman dan kewajiban lainnya hanya 9% sampai 20% dari total modal dan ekuitas sebesar 2% sampai dengan kurang dari 24% dari total modal.

Tabel 4.19 Perkembangan DPK, Pinjaman dan Kewajiban Lainnya serta Ekuitas

Tahun	DPK		Pinjaman & Kewajiban Lain		Ekuitas		Total Modal
	Rp (ribu)	%	Rp (Ribu)	%	Rp (ribu)	%	Rp (ribu)
2005	1.052.457	67,05	142.134,33	9,06	375.065	23,89	1.569.656,67
2006	1.909.009	69,98	302.524,6	11,09	516.517	18,93	2.728.050,5
2007	2.390.008	65,98	758.332	20,94	473.787,7	13,08	3.622.127,57

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Bila ditelusuri komposisi DPK sampel BPRS dari jenis dananya, akan diperoleh gambaran seperti tampak pada Tabel 4.20 berikut ini.

Tabel 4.20 Komposisi Jenis Dana Pihak Ketiga

Tahun	Investasi Tidak Terikat	Tabungan
-------	-------------------------	----------

	Deposito Mudharabah	Tabungan Mudharabah	Wadiah
2005	782.635.000	35.243.630	251.326.500
2006	1.514.601.000	50.249.800	344.158.300
2007	1.878.166.000	80.735.860	431.106.400

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Pertumbuhan dana pihak ketiga pada sampel BPRS mencapai Rp. 241,48 juta (29,78%) pada tahun 2005 dibanding tahun sebelumnya, dan tumbuh Rp. 856,55 juta (81,39%) pada tahun 2006 dibanding tahun 2006 serta di tahun 2007 tumbuh Rp. 481 juta (25,2%) dibanding tahun 2006. Pertumbuhan dana pihak ketiga tersebut dipicu oleh pertumbuhan simpanan wadiah sebesar Rp. 92,83 juta (36,94%), tabungan mudharabah Rp. 15,01 juta (42,58%) sedangkan deposito mudharabah naik Rp. 731, 97 juta (93,53%) pada tahun 2006. Pada tahun 2007, pertumbuhan dana pihak ketiga mencapai 78,08% lebih rendah dari tahun 2006. Pertumbuhan dana pihak ketiga tahun 2007 dipengaruhi oleh pertumbuhan simpanan wadiah sebesar Rp. 86,95 juta (25,26%) sehingga simpanan wadiah menjadi Rp. 431,11 juta dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp. 344, 16 juta, tabungan mudharabah naik sebesar Rp. 30,49 juta (60,67%) menjadi Rp. 80,74 juta yang tahun sebelumnya sebesar Rp. 50,25 juta, deposito mudharabah meningkat sebesar Rp. 363,56 juta (24%) sehingga menjadi Rp. 1,88 milyar dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp. 1,51 milyar. Terlihat jelas bahwa dana deposito mudharabah mendominasi komposisi dana pihak ketiga sampel BPRS disusul simpanan wadiah dan tabungan mudharabah.

Struktur dana pihak ketiga dari sampel BPRS di atas memang masih didominasi oleh dana investasi tidak terikat (Tabel 4.20), namun menunjukkan kecenderungan bergeser ke arah tabungan (wadiah maupun mudharabah) yang memiliki maturitas relatif pendek. Hal ini mengindikasikan preferensi likuiditas nasabah perbankan syariah yang cenderung meningkat dari tahun 2005 hingga tahun 2007. Komposisi dana yang demikian, berpotensi meningkatkan risiko likuiditas BPRS. Kondisi ini selanjutnya berdampak pada preferensi penempatan dana BPRS yang cenderung berorientasi jangka waktu pendek guna mengatasi

risiko yang dimaksud, sehingga fungsi transformasi likuiditas khususnya untuk tujuan memenuhi kebutuhan investasi kurang optimal.

Tabel 4.21 di bawah ini menyajikan perkembangan rasio rata-rata ekuitas, *total deposits*, dan *customers investment deposits* sampel BPRS dari kurun waktu 2005-2007. Tampak bahwa *total deposits*, dan *customers investment deposits* tumbuh secara signifikan. Hanya saja ekuitas di tahun terakhir periode penelitian (2007) mengalami penurunan sebesar 9,02%. Pertumbuhan aset BPRS yang lambat bisa terjadi diakibatkan oleh adanya *displacement risk* (pengalihan dana dari bank syariah ke bank konvensional) oleh nasabah mengambang akibat peningkatan suku bunga.

Tabel 4.21 Pertumbuhan *Total Deposits*, *Customers Investment Deposits* dan Ekuitas (dalam ribuan)

BPRS	Tahun	Total Deposits	Customers Investment Deposits	Ekuitas
X	2005	1.900.593	1.415.000	618.810
	2006	1.974.612	1.398.000	654.636
	2007	1.084.508	328.000	719.796
Y	2005	1.368.809	1.089.300	1.734.783
	2006	5.351.884	4.921.900	339.243
	2007	9.927.327	8.986.240	2.821.833
Z	2005	493.159	489.182	1.028.930
	2006	772.959	769.612	1.104.488
	2007	903.076	899.997	1.100.693

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Seberapa efektif komposisi struktur modal yang demikian mampu menutup beban bagi hasilnya dapat dilihat dari seberapa mampu pendapatan operasional sampel BPRS menutup beban bagi hasilnya dan menutup beban biaya operasionalnya, seperti ditunjukkan oleh Tabel 4.22 berikut ini.

Rasio pendapatan operasional terhadap beban bagi hasil sampel BPRS dalam kurun waktu 2005-2007 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* atau komposisi struktur modal tersebut mampu menutup beban bagi hasilnya 4,58 kali. Beban bagi hasil terus menurun menjadi 3,74 hingga di tahun 2007. Penurunan rasio pendapatan operasional terhadap beban bagi hasil pada tahun 2007 dikarenakan peningkatan yang signifikan beban bagi hasil, yaitu sebesar hampir separuh (45,61%) beban bagi hasil dibanding tahun sebelumnya (2006) dan melebihi kenaikan pendapatan operasional yang meningkat hanya 22,40%.

**Tabel 4.22 Perkembangan Pendapatan Operasional dan Beban Operasional
(dalam ribuan)**

BPRS	Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Laba
X	2005	176.122	687.720	110.835
	2006	267.462	953.836	135.739
	2007	212.402	881.579	149.749
Y	2005	249.066	272.392	-11.517
	2006	673.451	1.368.458	298.639
	2007	433.601	1.238.779	302.305
Z	2005	45.737	304.724	25.969
	2006	63.316	504.483	75.559
	2007	67.170	420.608	53.605

Sumber : Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Ukuran lain untuk mengetahui seberapa efektif *leverage* atau struktur modal dengan mengukur seberapa baik struktur modal tersebut mampu meningkatkan *return on equity* (ROE) yang dimilikinya. Apabila *return on equity* menunjukkan peningkatan dan lebih besar dari *return on assets* (ROA), maka

dapat disimpulkan bahwa struktur modal BPRS mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Tabel 4.23 Pergerakan Return on Asset dan Return on Equity

Tahun	Aset	Ekuitas	Laba	ROA	ROE
2005	2.159.438.889	883.987.222	33.708.222	1,56%	3,81%
2006	3.372.580.300	937.047.000	91.750.200	2,72%	9,79%
2007	4.329.270.286	1.180.930.571	103.315.857	2,39%	8,75%

Sumber: Laporan Publikasi BPRS yang telah diolah

Pergerakan *return on equity* sampel BPRS jauh lebih besar daripada *return on asset*, hal ini menunjukkan bahwa sampel BPRS mampu menggunakan *leverage* atau struktur modalnya, sehingga meningkatkan nilai kesejahteraan pemilik ekuitas perusahaan. Rata-rata *return on equity* yang dimiliki sampel BPRS dalam kurun waktu 2005-2007 adalah 10,13%. *Return on equity* di tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 11,92%, ini disebabkan oleh peningkatan laba yang hanya sebesar 12,61% dibandingkan dengan peningkatan ekuitas yang mencapai 26,03%.

Risiko permodalan berkaitan dengan keadaan BPRS yang tidak memiliki permodalan cukup untuk melaksanakan kegiatan operasional BPRS, termasuk jika BPRS tidak memenuhi kewajiban pemenuhan modal minimum sebagaimana dipersyaratkan oleh otoritas perbankan (Bank Indonesia). Apabila BPRS melakukan upaya berlebihan dalam menghimpun pendanaan dari pihak ketiga dan tidak sebanding dengan besaran modal yang tersedia maka *leverage* BPRS menjadi sangat tinggi. Dengan pertumbuhan dana BPRS yang diikuti oleh pertumbuhan aktiva yang tinggi pula dan tidak sejalan dengan penambahan modal BPRS maka rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) BPRS akan menjadi turun. Dengan kecenderungan itu maka solvabilitas BPRS menjadi menurun dan otoritas perbankan dapat meminta BPRS menghentikan atau menutup sementara beberapa kegiatan untuk menahan laju pertumbuhan aset sampai pemegang saham BPRS dapat memberikan tambahan modal yang cukup untuk mempertahankan kecukupan modalnya.

Data empirik penelitian ini tidak terlepas dari situasi yang pernah terjadi saat krisis moneter pada beberapa tahun sebelum dilakukan observasi penelitian ini, dijumpai fakta bahwa banyak bank konvensional yang mengalami penurunan atas besaran kecukupan modal terutama sebagai akibat adanya pertumbuhan aset sebelum krisis terjadi dan hal tersebut tidak sebanding dengan penambahan modal bank. Indikator yang melatarbelakangi faktor rasio *leverage* menjadi bagian terpenting dalam melakukan penilaian atas performa bank dari pengalaman tersebut adalah memburuknya kualitas aktiva produktif yang menyebabkan dunia usaha kesulitan operasional yang parah dan tidak mampu membentuk pencadangan yang cukup untuk mempertahankan besaran kecukupan modal.

Akibatnya setelah krisis, pengawasan atas aspek permodalan khususnya rasio kecukupan modal bank menjadi prioritas utama pihak otoritas perbankan. Mengadopsi dari ketentuan *Basel Accord I* maka sejak tahun 2001, beberapa peraturan dari Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan telah menetapkan ketentuan minimum modal yang harus dicadangkan oleh bank dalam mengantisipasi *exposure risk* yang akan terjadi sebesar 8%.

Jika suatu BPRS sedang berkembang maka biasanya ditandai dengan peningkatan *leverage*. Mengingat karakteristik risiko yang harus dikelola BPRS lebih besar dari bank umum maka standar Bank Indonesia tersebut tidak memadai bagi BPRS. Beberapa pakar LKM mengusulkan minimal dua kali dari minimum yang sebesar 8% (Buchori dkk, 2003:83). Karakteristik risiko BPRS sebagai LKM dibandingkan dengan bank umum yaitu, karakteristik nasabah BPRS yang rentan terhadap perubahan lingkungan sehingga menyebabkan relatif tingginya kemungkinan timbulnya pembiayaan bermasalah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa faktor rasio cadangan untuk risiko atas pembiayaan yang diberikan terhadap total aset merupakan prediktor kedua yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Untuk mengurangi risiko tersebut BPRS diharuskan membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif sesuai dengan kolektibilitas nasabah pembiayaan yang telah dilakukan oleh BPRS. Selain itu karakteristik risiko BPRS berikutnya adalah keterbatasan BPRS dalam melakukan penambahan modal disetor. Terlebih untuk kebutuhan dana yang bersifat jangka pendek. Hal ini dapat dimengerti

karena sebagian besar BPRS dimiliki oleh individual atau kelompok yang memiliki keterbatasan sumber dana.

